

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini telah banyak dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan matematika. Sebagai salah satu ilmu sains yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, matematika perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Untuk itu, guru perlu menyajikan materi pelajaran matematika dengan baik, menarik dan menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran dapat meningkatkan intensitas interaksi edukatif yang terjadi, sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.

Ditengarai kemampuan awal juga diperlukan karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Ade Tatang (2009:1), kemampuan awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa

telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, sejauh mana siswa mengetahui materi apa yang akan disajikan. Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana.

Selain kemampuan awal, proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran yang dapat menarik minat dan gairah belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran, karena itu dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk melakukan diskusi antar siswa (kelompok). Salah satu model pembelajaran yang dapat mengkondisikan aktivitas ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, berpikir kritis, serta memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar-individu, Selain itu, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat berada dalam masyarakat.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe diantaranya adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan *Think Pair Share* (TPS). STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim, untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut siswa diberikan kuis, diakhiri dengan pemberian penghargaan. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, belajar dari teman sendiri didalam kelompok, produktif berbicara atau mengeluarkan pendapat dan siswa belajar membuat keputusan.

*Problem solving* atau pemecahan masalah menurut Ahmad Firdaus (2009:1) Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai. Sementara menurut Ahmad Firdaus (dalam Sujono, 1988) melukiskan masalah matematika sebagai tantangan bila pemecahannya memerlukan kreativitas, pengertian dan pemikiran yang asli atau imajinasi. Berdasarkan penjelasan Sujono tersebut maka sesuatu yang merupakan masalah bagi seseorang, mungkin tidak merupakan masalah bagi orang lain atau merupakan hal yang rutin saja. Lebih spesifik Ahmad Firdaus (dalam Sumarmo, 1994) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Sumarmo tersebut, dalam pemecahan masalah matematika tampak adanya kegiatan pengembangan daya matematika (*mathematical power*) terhadap siswa.

Dalam penelitian ini akan dicobakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sekolah ini memiliki siswa-siswi yang heterogen dalam hal kemampuan, jenis kelamin, suku, ras, dan keragaman budaya.

Dari hasil observasi di kelas VII SMP Negeri 8, diketahui bahwa selama ini model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan terlihat komunikasi yang terjadi berpusat pada guru. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru maupun dengan teman, siswa enggan bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada semester ganjil pada pelajaran matematika rendah, yaitu hanya 30,56% yang mencapai KKM dari 36 siswa, dan sisanya belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh siswa karena kurang suka terhadap pelajaran matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak mudah dipahami. Selain itu, siswa tidak terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru

maupun dengan teman, siswa enggan bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran (Slameto, 1996: 184). Dengan demikian, perlu dicari suatu alternatif pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui model pembelajaran yang manakah yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik maka perlu diadakan penelitian tentang perbandingan hasil belajar yang ditimbulkan oleh pemakaian kedua model pembelajaran tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaaan antara rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS.

3. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kemampuan awal sedang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS.
4. Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS.
5. Apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Tipe TPS dengan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil belajar dua tipe pembelajaran kooperatif, yaitu STAD dan TPS dilihat dari kemampuan awal terhadap pemecahan masalah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagi guru : Dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Bagi peneliti : Dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan / referensi untuk peneliti lain (peneliti yang relevan dan pada penelitian yang sejenis

Bagi siswa : Dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini antara lain :

1. Perbandingan hasil belajar dalam penelitian ini merupakan nilai hasil uji blok pada pokok bahasan aljabar.
2. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang melalui 4 tahap yaitu, memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.
3. Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan matematika yang dimiliki siswa pada saat penelitian ini hendak dilakukan, yaitu kemampuan matematika siswa pada saat siswa duduk dikelas VI. Kemampuan awal siswa ini dicerminkan oleh nilai matematika siswa pada tes kemampuan awal siswa yang dibedakan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.
4. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil, saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru.
5. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, belajar dari teman sendiri didalam kelompok, produktif berbicara atau mengeluarkan pendapat dan siswa belajar membuat keputusan.

6. Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah menekankan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman pasangannya dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama.